

SIKAP ORANG TUA KATOLIK TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA NELELAMADIKE KECAMATAN ILE BOLENG-ADONARA TIMUR

Maria Sofia Benga Sugi ¹⁾

¹⁾ Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia
Email : sofiatukan26@gmail.com

Abstrak

Sikap Orang Tua Katolik Terhadap Anak Putus Sekolah Di Desa Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Adonara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh sikap orang tua terhadap anak putus sekolah dan juga penyebab utama dari anak tidak sekolah di Desa Nelelamadike. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Adonara Timur-Kabupaten Flores Timur-NTT. *Key informan* dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga bagian yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *concluding drawing* atau verifikasi data. Pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua untuk merantau atau tidak menabung pada masa lampau dapat mempengaruhi anak putus sekolah.

Kata Kunci: *Sikap Orang Tua, Putus Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kini menjadi suatu kebutuhan primer, sebab pendidikan memegang peranan dominan dalam kehidupan. Oleh karena pendidikan memegang peranan penting, maka orang semakin berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengantisipasi masa depan menjadi lebih baik. Namun, dibalik tujuan mulia tersebut, sebagian orang tidak dapat meraih atau memperoleh haknya untuk memperoleh pendidikan. Ada juga yang masyarakat atau anak didik kita tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga waktu yang ditetapkan atau putus sekolah. Putus sekolah bukan merupakan sebuah persoalan baru dalam sejarah peradaban pendidikan di tanah air. Persoalan ini sudah menjadi sebuah fenomena dari masa lampau pendidikan kita dan sulit untuk dipecahkan. Alasan utama dari persoalan ini adalah keadaan nyata ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga menjadi masalah utama yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam memperoleh atau mengenyam pendidikan formal.

Selain faktor ekonomi dampak lain yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah adalah faktor lingkungan dan juga dalam diri anak tersebut. Lingkungan seperti pergaulan bebas anak, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar uang sekolah, dan juga sikap anak yang kurang bersosialisasi dengan kehidupan masyarakat setempat pun menjadi masalah bagi anak putus sekolah. Keadaan seperti ini membuat psikologis anak terganggu sehingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia kemudian mulai merasa minder, kurang terbuka,

emosi, pemalas, pemabuk dan begitu banyak masalah yang di hadapi anak. Ia seakan kehilangan semangat dalam mengenyam pendidikan dibangku sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemendikbud pada Mei 2020 diketahui secara keseluruhan bahwa anak putus sekolah pada tahun ini sekitar 0,34 % dari jumlah siswa sebanyak 45.684.771 anak. Apabila dikelompokkan berdasarkan jenjang maka siswa putus sekolah di SD sebanyak 37,36%, SMP sebanyak 24,17%, untuk jenjang SMA sebesar 16,88% dan untuk SMK sebesar 20,36%. Berdasarkan data yang sama diketahui bahwa sebanyak 3.344 anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah dengan berbagai alasan mendasar. Melihat statistik tersebut, NTT berada pada urutan ke 6 dari 10 provinsi di Indonesia. Melihat data ini dapat dikatakan bahwa provinsi kita belum keluar dari masalah pelik ini. Di Desa Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Adonara Timur-Kabupaten Flores Timur pun menghadapi persoalan demikian. Banyak anak yang memilih putus sekolah karena dengan alasan demikian. Mereka tidak melanjutkan sekolah karena masalah keuangan, kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua karena kedua orang tua mereka memilih hidup di tanah rantau, pergaulan bebas anak, dan lain sebagainya. Akibat dari putus sekolah ini, gaya hidup atau prilaku anak di lingkungan tempat tinggal menjadi sulit untuk diatur karena mereka menciptakan anarkis, menciptakan keributan, dan lain sebagainya sehingga susah diatur oleh pemerintah setempat. Hal ini tentu saja menjadi perhatian serius bagi kita. Pertanyaannya adalah siapakah yang bertanggungjawab atas putus sekolah anak? Bagaimana pendapat atau sikap orang tua terhadap anak putus sekolah?

KAJIAN PUSTAKA

Sikap Orang Tua

Sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan dari pribadi seseorang atau diri untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Menurut Walgito (dalam Teintang, 2015: 550) mengatakan bahwa terdapat tiga model sikap yang dikembangkan yakni sikap respon afektif, kecenderungan perilaku dan respon kognitif. Menurut Saifudin Aswar (2010:3) sikap dapat diartikan sebagai suatu reaksi atau respon kemudian memunculkan prilaku individu tersebut terhadap obyek itu. Obyek disikapi itu bisa berupa benda, manusia atau juga informasi. Penilaian sikap tersebut dapat dinilai dengan sikap positif atau negatif.

Sedangkan kata orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Menurut Tamarin Nasution dan Nurhalizah Nasution (1986: 1) mengatakan bahwa terbentuknya hubungan suami-istri yang mana lazimnya akan menjadi bahwa orangtua dimulai atas dasar adanya sebuah perkawinan yang disahkan dengan penerimaan Sakramen Perkawinan. Setelah itu barulah terbentuk sebuah keluarga yang baru. Di sini orang tua hadir sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan kata ibu dan bapak. Mereka inilah yang pertama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Konsekuensinya pada tempat orang tua harus memenuhi tanggung jawab ini. Orang tua diakui sebagai pendidik pertama dan utama. Begitu penting tugas orang tua, karena dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan. Demikian pendidikan yang dapat di terima oleh anak-anak adalah keluarga. Dokumen Konsili Vatikan II yaitu *Gravissimum Educationis* mengatakan dengan jelas bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan dalam membentuk jati diri anak sebagai pribadi yang utuh. Kewajiban utama orang tua dalam proses pendidikan adalah menciptakan lingkungan keluarga yang diwarnai

dengan semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka, yang paling penting dalam kehidupan keluarga orang tua memperkenalkan kehidupan menggereja kepada anaknya sejak dini seperti doa baik di dalam keluarga, KBG maupun lingkungan, mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja, membaca Kitab Suci serta menemukan nilai-nilai kristiani untuk di aplikasikan dalam keseharian hidupnya. Proses pendidikan ini akan menjadi pribadi anak yang utuh secara jasmani, rohani, baik fisik maupun moral dan religius.

Berangkat dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua adalah suatu respon atau reaksi orang tua terhadap perilaku anak. Artinya bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan menjadi anak yang selalu memperhatikan norma-norma dalam kehidupan.

Fungsi dan tugas orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Saifudin (2003:170) mengatakan bahwa peran orang tua tidak hanya melahirkan semata tetapi juga orang tua harus mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Tugas orang tua adalah mendidik dan membimbing serta memberikan ruang luas bagi anak-anak untuk menumbuhkan bakatnya. Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik. Secara mental anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyebab lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual iman anak. Orang tua tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak dalam hal orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, Orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut: komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri. Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang

tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang amat penting untuk mendidik anak mereka, jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang di bangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya. Dalam keseharian orang tua harus memperhatikan tugas utamanya sebagai guru utama dan pertama bagi anak-anak.

Putus sekolah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:1128) mengatakan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Sedangkan dalam UU No.23 Tahun 2002 mengatakan bahwa anak yang kebutuhan hidupnya tidak dipenuhi secara wajar baik itu fisik, mental, spiritual maupun sosial. Ketidakterpenuhan kebutuhan anak inilah yang menjadi faktor penghambat bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan menurut Ali Imron (2004: 125) anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya

Dari penjelasan tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Masalah anak putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengalaman intelektual serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak putus sekolah sangat perlu diberi perhatian khusus dan dibimbing secara intens oleh kedua orang tua mereka, agar mereka tidak terjebak dalam perbuatan yang negatif dan dapat merugikan diri mereka sendiri. Anak putus sekolah merupakan satu kegagalan dalam proses pendidikan, yang dapat berakibat timbulnya berbagai jenis tingkah laku menyimpang yang akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif ini timbul karena anak tidak mengetahui arah perjalanan hidupnya tanpa adanya proses pendidikan.

Sikap-Sikap Anak Putus Sekolah

Anak yang putus sekolah pasti akan memiliki sikap atau karakter yang berbeda dengan anak yang masih mengenyam pendidikan di sekolah. Marzuki (dalam Suyanto, 2010: 343) mengatakan bahwa sikap atau karakter anak yang putus sekolah adalah sebagai berikut: *Pertama*, anak yang putus sekolah ketika berada di lingkungan kelas, anak tersebut tidak tertib dalam mengikuti pelajaran di kelas. Anak yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk kelas, namun dalam kenyataannya anak tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik. *Kedua*, anak putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa

tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk pada setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah. *Ketiga*, kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohi dari orang tua. *Keempat*, perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga. *Kelima*, kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Berangkat dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah faktor internal yang berasal dalam diri anak tersebut, pengaruh dari juga faktor eksternal berupa status ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, *broken home*. Kedua faktor itulah yang menjadi masalah utama bagi anak putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nelelamadike, Kecamatan Ile Boleng, Adonara Timur- Kabupetan Flores Timur. Waktu penelitian terjadi pada bulan Juni-Agustus pada tahun 2020. Fokus penelitian ini ditujukan untuk orang tua dan anak putus sekolah di desa Nelelamadike Adonara Timur. *Key informan* dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan perincian 5 orang tua yang mempunyai tugas sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak dan juga 5 anak yang putus sekolah di desa Nelelamadike Adonara Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga bagian yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *concluding drawing* atau verifikasi data. Pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *key informan* di desa Nelelamadike Adonara Timur diperoleh hasilnya adalah demikian. Jumlah anak putus sekolah di desa Nelelamadike Adonara Timur tiap tahunnya meningkat. Meningkatnya anak putus sekolah menjadi sebuah masalah bagi daerah ini sebab perilaku atau tingkah laku anak yang putus sekolah sering menciptakan atau mengganggu ketertiban, kedamaian lingkungan tempat tinggal. Mereka sering menciptakan anarkis, minum-minuman keras, dan juga membangkang terhadap pimpinan daerah setempat.

Para *key informan* pun mengatakan bahwa meningkatnya anak putus sekolah di desa Nelelamadike Adonara Timur ini karena kurangnya perhatian dari orang tua dan juga karena faktor ekonomi. Fenomena orang tua pergi merantau dan menitip anaknya di keluarga mereka bukan menjadi hal yang baru lagi. Merantau adalah salah-satu pilihan hidup untuk memperbaiki masalah ekonomi namun yang ada adalah menciptakan masalah baru yakni anak

dikorbankan. Anak mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Di sini anak-anak tidak mengalami kasih sayang secara langsung dari orangtua. Hal inilah yang dapat mempengaruhi psikologi anak tersebut. Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya ia menanamkan sikap iri hati dan jengkel dengan keadaan teman-teman di lingkungan sekitarnya yang hidup bahagia bersama dengan orangtuanya. Berikut inilah adalah ucapan si anak ketika diwawancarai *“saya sejak kecil dititipkan orangtua karena merantau mencari nafkah untuk membiayai hidup keluarga. Kami dititipkan pada keluarga, tapi saya tidak merasakan kasih sayang dari orang tua sehingga lebih baik saya putus sekolah dan mengikuti orang tua merantau”*. Kutipan wawancara tersebut menggambarkan sikap atau luapan isi hati si anak yang putus sekolah terkait dengan keadaan yang dialaminya. Ia merasa ada sesuatu yang kurang dalam kehidupannya yakni berkurangnya rasa kasih sayang dari orang tua kandung.

Ada juga mengatakan bahwa melihat orang tuanya sudah tidak bisa menafkahi keluarga, sebagai anak sulung dalam keluarga memilih berhenti sekolah dan mencari uang untuk membiayai adik-adiknya untuk memperoleh pendidikan. *“saya sebagai anak sulung tidak bisa melihat ayah dan ibu menderita karena mengurus kami, saya sebagai anak sulung sebagai penerus ayah dan ibu mencari uang membiayai sekolah adik-adik”*. Begitulah reaksi anak kandung terhadap realitas yang sedang dihadapi. Sebagai anak kandung ia merasa memiliki tanggungjawab juga untuk membiayai adik-adiknya. Berawal dari sayang dan kasihan dengan situasi tersebut ia dapat membuat keputusan untuk berhenti sekolah. Keputusan tersebut tentu disayangkan oleh kita yang lain namun bagi pembuat keputusan si kakak sulung merasa itu merupakan sebuah keputusan yang tepat yang diambilnya.

Masalah lain yang menjadi persoalan anak putus sekolah adalah masalah ekonomi keluarga. Rata-rata masyarakat di desa Nelelamadike Adonara Timur bermata pencaharian adalah petani dengan tingkat penghasilan musiman yang minum menjadi persoalan utamanya. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan membutuhkan biaya oleh karena ketiadaan usaha atau uang maka anak menjadi tumbalnya artinya bahwa anak menjadi korban dari ketidaksiapan orang tua dalam menata kehidupan secara baik. Melihat fenomena anak putus sekolah sebagai orang tua kami merasa bersalah karena kami telah mengorbankan nasib atau masa depan anak kami. *“Kami menyesali itu namun apa boleh buat kami tidak mempunyai pekerjaan dan uang yang banyak untuk membiayai mereka. Kami sebagai orang tua tentu merasa bersalah atas hal ini. Begitulah pengakuan orang tua ketika diwawancarai”*.

Berdasarkan hasil *interview* tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak putus sekolah di desa Nelelamadike Adonara Timur merupakan anak-anak yang mempunyai kompetensi, bakat dan kemampuan dalam diri. Hanya saja mereka tidak melanjutkan pendidikan dengan alasan tertentu. Seperti yang diketahui bahwa persoalan putus sekolah di desa ini adalah faktor ekonomi dan juga kemauan dalam diri anak untuk tidak mau sekolah sebab mereka tidak memperoleh kasih sayang secara total dari orang tua mereka. Cara hidup atau pergaulan anak putus sekolah di desa ini tentu saja meresahkan warga setempat karena mereka sering membuat persoalan dalam kehidupan seperti anarkis, minum-minuman keras, baku pukul dan lain sebagainya. Karena kurang mendapat kasih sayang dari orang tua, anak begitu bebas bergaul dengan teman-teman yang tidak berpendidikan sehingga anak itu terjerumus dalam pergaulan sehingga anak itu mengalami masalah seperti hamil di luar nikah.

Melihat persoalan ini, orang tua tentu sebagai pendidik utama dalam rumah merasa prihatin atas perilaku anaknya. Sebab apapun perilaku anaknya akan mencerminkan keluarga seseorang. Mereka merasa malu sebagai orang tua karena tidak mampu mendidik, menyekolahkan anaknya dengan baik. Anak-anak putus sekolah disebabkan juga oleh orang

tua tidak memahami tugas dan fungsinya dengan baik. Sebagai orang tua seharusnya dia memiliki konsep yang baik untuk menyiapkan masa depan anak-anaknya dengan cara menabung sejak dini, atau juga sering-sering kembali ke kampung halaman untuk melihat atau menjenguk anaknya agar anak tidak merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan persoalan di atas dapat disimpulkan bahwa kurang adanya perhatian dari orang tua saat orang tua merantau dan faktor ekonomi menjadi persoalan utama anak putus sekolah. Anak-anak putus sekolah disebabkan juga oleh orang tua tidak memahami tugas dan fungsinya dengan baik. Realitasnya bahwa salah satu keluarga yang merantau tidak menafkahi kebutuhan keluarga. Dilain pihak, anak sulung atau salah satu anak putus sekolah karena merasa solider dengan adik-adiknya dan juga pergaulan bebas di lingkungan dengan teman sebayanya. Tidak terlepas dari itu, nilai-nilai adat istiadat dipandang sebagai beban untuk dijalankan. Urusan seremonial adat membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga mengorbankan masa depan anak. Anak putus sekolah juga karna tuntutan adat istiadat yang begitu tinggi dan kurangnya pendapatan ekonomi keluarga sehingga menyebabkan orang tua merantau. Dengan sikap merantau dapat berpengaruh terhadap anak, karena anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka, sehingga dari situ anak tidak dapat di atasi dan mereka semakin terpengaruh terhadap lingkungan yang bebas sehingga mereka tidak lagi menghiraukan sekolah mereka.

SARAN

Sebaiknya para orang tua lebih memperhatikan anaknya menjalankan pendidikan dan memberi dorongan atau memotivasi sehingga anaknya tidak sampai putus sekolah. Seharusnya para orang tua mampu mengkondisikan ekonomi keluarga sejak dini dengan cara menabung. Sebagai anak harus mempunyai kesadaran diri bahwa pendidikan itu sangat penting, karena dengan pendidikan anak akan mempunyai masa depan yang cerah. Sebagai seorang anak masih memiliki tugas wajib belajar, sebelum memutuskan untuk berhenti sekolah. Anak harus bisa berfikir lebih dewasa bahwa sekolah itu sangat penting dan sangat berguna bagi masa depannya dan jangan terpengaruh pada pergaulan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

REFERENSI

- Aswar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Nasir, H. Sahilun.1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*.Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Djamarah S.B. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, Cet.I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Imbran Ali. *Kebijakan pendidikan di Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Nasution Tamarain dan Nurhalijah Nasution. 1986. *Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhibbinsyah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.

Sweeting E.M. dan Muchlisoh. 2004. *Beberapa penyebab murid mengulang kelas, putus sekolah, dan melanjutkan sekolah SD ke SLTP*, laporan teknis No.18b. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, Imron Ali. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Malang: Departemen pendidikan nasional.

Suyanto Bagong. 2010. *Masalah sosial siswa*. Jakarta: Kencana.

Teintang, Yunemei.,dkk. 2015. “Sikap Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Talawaan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara” dalam *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. Volume 3. Nomor 2. Mei-Agustus.